



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21 perhatian terhadap pariwisata sudah sangat meluas, hal ini terjadi karena pariwisata mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi negara-negara yang menerima kedatangan wisatawan (*tourist receiving countries*). Pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi, sektor pariwisata berkontribusi devisa dari kunjungan wisatawan mancanegara dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponennya (RPJMN 2009-2014 dalam Nugroho 2011: 1). Tidak sedikit wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara datang untuk menikmati daya tarik wisata yang ada di Indonesia. Berikut dapat dilihat data statistik perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia dari tahun 2004-2010.

Tabel 1.1
Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara
Di Indonesia Tahun 2004-2010

Tahun	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan (%)	Rata-rata Lama Tinggal	Rata-rata Pengeluaran Per Orang (USD)		Penerimaan Devisa	
				Per Hari	Per Kunjungan	Juta USD	Pertumbuhan (%)
2004	5.321.165	19,12	9,47	95,17	901,66	4.797,90	18,85
2005	5.002.101	-6,00	9,05	99,86	904,00	4.251,90	-5,75
2006	4.871.351	-2,61	9,09	100,48	913,09	4.447,98	-1,63
2007	5.505.759	13,02	9,02	107,70	970,98	5.345,98	20,19
2008	6.234.497	13,24	8,58	137,38	1.178,54	7.347,60	37,44
2009	6.323.730	1,43	7,69	129,57	995,93	6.297,99	-14,29
2010	7.002.944	10,74	8,04	135,01	1.085,75	7.603,45	20,73

Sumber : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia (2011)

Dari data statistik di atas jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2004-2010 yakni sebanyak 40.260.555 jiwa. Sedangkan untuk jumlah rata-rata lama tinggal wisatawan yakni sebanyak 8,70 dan total pendapatan devisa dari tahun 2004-2010 sebesar 40.092,80 juta USD. Dapat disimpulkan bahwa jumlah kedatangan wisatawan mancanegara pada tahun 2004-2010 mengalami peningkatan, hanya pada tahun 2005-2006 saja yang mengalami penurunan. Selain data statistik kunjungan wisatawan mancanegara, adapun data statistik kunjungan wisatawan nusantara yang memberikan sumbangsih besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Berikut data statistiknya.

Tabel 1.2
Statistik Kunjungan Wisatawan Nusantara
Di Indonesia Tahun 2004-2010

Tahun	Jumlah Wisatawan Domestik	Perjalanan (Ribuan)	Rata-rata Lama Tinggal (Hari)	Total Pengeluaran (Triliunan Rp)
2004	111.352.000	202.763	1,82	71,70
2005	112.701.000	198.359	1,76	74,72
2006	114.270.000	204.553	1,93	88,21
2007	115.335.000	222.389	1,92	108,96
2008	117.213.000	225.041	1,92	123,17
2009	119.944.000	229.731	1,92	137,91
2010	122.312.000	234.377	1,92	150,49

Sumber : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia (2011)

Dari data di atas disimpulkan bahwa jumlah kedatangan wisatawan nusantara setiap tahunnya terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Dari total keseluruhan jumlah kedatangan wisatawan domestik yakni sebanyak 813.327.000 jiwa. Sedangkan untuk jumlah rata-rata lama tinggal per harinya wisatawan nusantara yakni sebanyak 1,88 dan total pendapatan devisa secara keseluruhan dari tahun 2004-2010 yakni sebesar Rp. 813.327.000 triliun.

Dari data kunjungan wisatawan di atas cukup membuktikan bahwa sektor pariwisata di Indonesia sudah berkembang dan telah menjadi salah satu alternatif dalam sektor ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan di Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Clement, (1959: 35) dalam Yoeti, (2008: 34) bahwa:

“When top government and officials do not understand and support the development of tourism, the entire economy suffers because useful economic importance of tourism and support its development jobs can be created, national income can be increased, foreign exchange position can be strengthened, tax revenues can be increased”

Pada dasarnya Clement mengatakan “Bila pejabat-pejabat pemerintahan tidak mengerti dan tidak mendukung pengembangan pariwisata, maka keseluruhan perekonomian menderita, karena sarana perekonomian akan terbengkalai atau menganggur. Tetapi bila pejabat-pejabat pemerintahan mengerti dan mendukung pengembangan pariwisata, maka akan dapat meningkatkan devisa negara, menciptakan kesempatan berusaha, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, peningkatan dalam penerimaan pajak bagi pihak pemerintah dan memperkuat neraca pembayaran”.

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun (1993) mengamantkan bahwa pembangunan pariwisata adalah untuk meningkatkan status dan kedudukan pariwisata dari sub-sektor pembangunan menjadi sektor pembangunan yang andal yang mampu menggiatkan perekonomian dan sector-sector lainnya yang terkait.

Sementara itu dalam aspek sosial, pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi, budaya bangsa dan peningkatan jati diri bangsa. Dalam aspek lingkungan, pariwisata khususnya ekowisata dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut, selain itu sebagai alat yang sangat efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional (RPJMN 2009-2014 dalam Nugroho 2011: 1).

Di tengah dinamika sosial ekonomi dunia, ditandai krisis ekonomi dunia, globalisasi dunia yang belum tuntas, kenaikan harga minyak dunia, telah berkembang suatu jenis jasa wisata yang memberi jaminan bagi terciptanya kesejahteraan. Sektor usaha tersebut dikenal dengan *ecotourism* atau ekowisata. Menurut *The International Ecotourism Society* atau *TIES* (1991), ekowisata adalah perjalanan ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal

Indonesia memiliki potensi dan kekayaan alam yang bernilai tinggi dalam pasar industri wisata alam, khususnya ekowisata. Sebagai bentuk wisata yang *trend*, ekowisata memiliki kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Taman nasional sebagai kawasan pelestarian alam yang memiliki potensi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang melimpah menjadi salah satu bagian pengembangan ekowisata. Taman nasional yang menawarkan wisata ekologis banyak diminati wisatawan, hal ini karena adanya pergeseran paradigma kepariwisataan internasional dari bentuk pariwisata massal (*mass tourism*) ke wisata minat khusus yaitu ekowisata (Nugroho, 2011: 3)

Kelembagaan ekowisata diluar wilayah taman nasional juga dapat dikembangkan. Wilayah tujuan ekowisata tersebut biasanya memiliki karakteristik konservasi yang kuat baik dari aspek sosial maupun lingkungannya. Kearifan, pengalaman, dan nilai-nilai budaya sedemikian menyatu dengan lingkungan untuk mendukung kehidupan ekonomi. Wilayah tujuan ekowisata itu dapat menjadi bagian dari ekosistem pesisir, lautan, hutan atau daratan di sekitar kawasan konservasi, desa atau wilayah yang memiliki nilai-nilai khas yang harus diwariskan untuk generasi mendatang.

Pengembangan ekowisata diluar wilayah taman nasional banyak dikembangkan oleh organisasi masyarakat atau perorangan yang memiliki kompetensi dalam ekowisata. Mereka ini biasanya memiliki pengetahuan ekowisata, informasi pasar, modal dan potensi wilayah tujuan wisata. Baik secara individual maupun membentuk jaringan dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau perguruan tinggi, mereka mampu membangun saluran informasi kepada pengunjung melalui berbagai media. Mereka kemudian mendapat sambutan positif penduduk lokal melalui manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan sehingga seluruh *stakeholder* ekowisata bersama-sama bertanggung jawab memastikan *sustainability* sumber daya ekowisata.

Konsep dan implementasi ekowisata tidak dapat dilepaskan dari pengembangan kawasan konservasi (*protected area*). Jasa ekowisata dianggap sebagai salah satu pintu masuk, sebagai suatu pendekatan ekonomi, yang menelaah dan mengkaji manfaat sumber daya alam dan lingkungan dalam kaidah-kaidah konservasi. Jasa ekowisata adalah sektor riil terdepan yang mengemas jasa

lingkungan dan budaya sehingga menghasilkan manfaat banyak kepentingan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Pengembangan desa wisata telah banyak dikembangkan oleh organisasi masyarakat atau perorangan yang memiliki kompetensi dalam ekowisata, salah satunya adalah kelompok swadaya masyarakat di Desa Langensari tepatnya Kampung Cikidang yaitu *Spinach Management*. *Spinach Management* merupakan unit jasa yang bergerak dalam bidang pariwisata yang menawarkan beberapa konsep untuk *group* baik perusahaan, sekolah ataupun komunitas yang berencana mengadakan kegiatan *outing – gathering* dengan fokus kegiatan di sekitar Bandung – Jawa Barat dan Tanjung Lesung – Banten. Berdiri melalui kelompok swadaya masyarakat membuat *Spinach Management* memiliki kekuatan lebih baik dikarenakan masyarakat sekitar diajak untuk ikut mengelola Kampung Wisata Cikidang.

Kampung Wisata Cikidang merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam melaksanakan kegiatan kepariwisataan. Kampung Wisata Cikidang terletak di Desa Langensari, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Akses menuju pemukiman ini mudah dijangkau, karena berada di jalur Jalan Raya Maribaya, Lembang – Bandung. Dalam perencanaan dan pengembangannya Kampung Wisata Cikidang menggunakan konsep *Community-Based Tourism (CBT)*. Ada tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT yakni penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural tourism*), ekowisata (*ecotourism*).

Menurut Bank Dunia konsep CBT akan melibatkan pula masyarakat dalam proses pembuatan keputusan khususnya terkait dengan perolehan pendapatan, kesempatan kerja, serta pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata. Namun pada kenyataannya, masyarakat setempat yang berada di wilayah Kampung Wisata Cikidang belum diberdayakan secara optimal, hal ini disebabkan karena kurangnya tingkat pendidikan masyarakat di Kampung Wisata Cikidang itu sendiri. Maka dari itu, pihak pengembang melakukan rekrutmen SDM dari luar karena dianggap lebih kompeten dalam perencanaan dan pengembangan di Kampung Wisata Cikidang.

Dalam perkembangan ekowisata maupun desa wisata aspek sosial dan aspek lingkungan tidak dapat dihindarkan. Dalam aspek sosial bukan hanya mengidentifikasi *stakeholder* tetapi juga mengorganisirnya sehingga menghasilkan manfaat dan insentif ekonomi yang optimal bagi masing-masing *stakeholder*. *Stakeholder* dalam sektor ekowisata meliputi siapapun yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sektor ekowisata. Mereka adalah penduduk lokal, pemerintah, kelompok swadaya masyarakat ataupun LSM, sektor swasta, wisatawan, dan pihak lain yang tidak secara langsung terkait dengan ekowisata

Sedangkan dalam aspek lingkungan meliputi sumber daya alam dan buatan memiliki hubungan yang kompleks dengan aktifitas pariwisata, ekowisata dan desa wisata. Hubungan tersebut melibatkan beragam aktifitas yang dapat menghasilkan dampak-dampak positif atau negatif. Dampak positifnya adalah lahirnya manfaat berupa perlindungan dan konservasi lingkungan, lahirnya kesadaran tentang nilai-

nilai lingkungan dan implikasi upaya-upaya komprehensif tentang pembiayaan investasi dan pengelolaannya. Sedangkan dampak negatifnya adalah aktifitas-aktifitas selama pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, *airport* dan sebagainya, hingga sarana pariwisata seperti hotel, restoran, resort, atau lapangan golf. Dampak-dampak tersebut dapat bersifat langsung, *gradual* atau tidak dapat terdeteksi saat sekarang. Secara umum dampak ekowisata akan terjadi ketika aktifitasnya telah melebihi kemampuan daya dukung lingkungan suatu wilayah (Nugroho, 2011: 101).

Adapun kondisi aktual Kampung Wisata Cikidang berkenaan dengan lingkungan yakni sampah, polusi udara, polusi air, polusi suara dan vandalisme masih menjadi permasalahan utama. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat setempat akan pentingnya dalam menjaga lingkungan atau konservasi. Aktifitas itu mengakibatkan suatu perubahan yang signifikan berupa ancaman potensial misalnya erosi, longsor, berkurangnya fauna, kerusakan aset-aset lingkungan, polusi, dan tersisihnya penduduk lokal.

Maka dari itu, upaya konservasi lingkungan melalui pemberdayaan masyarakat di lingkungan ekowisata maupun desa wisata sangat diperlukan dan dikembangkan, guna terciptanya *sustainable tourism* yang berdampak pada perlindungan, pelestarian, pemanfaatan dan kesenjangan sosial. Maka dari itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "*Model Community-Based Tourism melalui Pendekatan Konservasi Lingkungan di Kampung Wisata Cikidang.*"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi fisik biotik dan abiotik di Kampung Wisata Cikidang ?
2. Bagaimana potensi yang dimiliki masyarakat di Kampung Wisata Cikidang ?
3. Bagaimana penerapan *Community-Based Tourism* berlandaskan pendekatan konservasi lingkungan di Kampung Wisata Cikidang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis secara umum adalah mewujudkan lingkungan wisata kampung atau ekowisata yang representatif, nyaman, seimbang, dan berwawasan lingkungan. Selain itu adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini yakni :

1. Menganalisis kondisi fisik biotik dan abiotik di Kampung Wisata Cikidang.
2. Mengidentifikasi potensi masyarakat di Kampung Wisata Cikidang.
3. Menganalisis penerapan *Community-Based Tourism* berlandaskan pendekatan konservasi lingkungan di Kampung Wisata Cikidang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat yang diperoleh penulis adalah mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman tentang kepariwisataan.

2. Manfaat yang diperoleh *Spinach Management* selaku pengelola dan pengembang adalah melalui penelitian ini dapat teridentifikasi potensi, peluang, dan kelemahan yang ada di Kampung Wisata Cikidang. Sehingga diharapkan penulisan ini dapat menjadi salah satu acuan bagi pihak *Spinach Manajement* dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan ataupun pariwisata berkelanjutan melalui pengembangan *Community-Based Tourism* yang berlandaskan pada konservasi lingkungan.
3. Memberikan masukan kepada masyarakat sekitar mengenai aktivitas yang dapat dilakukan di kawasan Kampung Cikidang sehingga ke depannya menjadikan Kampung Wisata Cikidang lebih aman, nyaman, dan berkesinambungan.